

**PROFIL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMP DITINJAU DARI TINGKAT KECERDASAN EMOSI****Arinda Uswatun Chasanah**Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, e-mail: [arindachasanah@mhs.unesa.ac.id](mailto:arindachasanah@mhs.unesa.ac.id)**Abdul Haris Rosyidi**Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, e-mail: [abdulharis@unesa.ac.id](mailto:abdulharis@unesa.ac.id)**Abstrak**

Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan bagian yang penting. Dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat memecahkan masalah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemecahan masalah memiliki berbagai manfaat selain memiliki kemampuan memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan memperoleh hasil yang memuaskan dalam belajar matematika. Salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam memecahkan masalah adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi berkaitan dengan kemampuan untuk mengenal emosi diri sendiri dan mengelola emosi yang dimiliki.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah matematika siswa SMP ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi. Subjek pada penelitian ini yaitu tiga siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penggunaan angket, pemberian tes pemecahan masalah dan wawancara berbasis tes. Data dianalisis berdasarkan indikator pemecahan masalah menurut Krulik dan Rudnik kemudian dilakukan wawancara untuk mengetahui proses pemecahan masalah siswa saat menyelesaikan masalah yang diberikan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi pada langkah membaca masalah dengan menceritakan kembali permasalahan yang ada, dan menggali informasi yang penting dengan menggaris bawahi informasi-informasi tersebut. Sedangkan dalam memilih strategi subjek menuliskan langkah-langkah penyelesaian secara runtut meskipun mengalami kesulitan namun subjek tetap mendapatkan hasil akhir yang benar. Pada langkah menentukan suatu jawaban siswa menyadari bahwa terdapat suatu kesalahan yang dilakukan akan tetapi siswa mampu memberikan jawaban yang benar. Pada langkah meninjau kembali jawaban, siswa mengecek seluruh jawaban mulai dari awal dan mengecek perhitungan yang telah dilakukan. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang pada langkah membaca masalah menceritakan kembali permasalahan yang ada dan menggunakan gambar untuk lebih memahami permasalahan. Pada langkah memilih strategi siswa menyadari melakukan kesalahan, sehingga membaca kembali permasalahan yang ada dan menggunakan semua informasi yang diketahui dan menghubungkan dengan yang ditanyakan sehingga siswa mampu memberikan jawaban yang benar. Pada langkah mengecek kembali jawaban, siswa tidak mengecek jawaban yang sudah diberikan karena menurutnya waktu yang diberikan kurang untuk menghitung kembali jawaban yang telah diberikan. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah pada langkah membaca masalah menceritakan kembali masalah menggunakan bahasanya sendiri dan lebih suka memisalkan menggunakan simbol-simbol daripada menggunakan kata-kata. Pada langkah memeriksa kembali jawaban siswa kurang teliti dalam memeriksa jawaban yang telah diberikan, sehingga jawaban yang ada kurang tepat untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

**Kata kunci:** Pemecahan Masalah, Tingkat Kecerdasan Emosi, Pemecahan Masalah Krulik**Abstract**

In mathematics learning, problem solving is an important part. In Permendiknas No.22 of 2006 said that the purpose of learning mathematics is that students can solve problems and can be applied in everyday life. In addition, problem solving has many benefits besides having the ability to solve a problem in everyday life, students will get satisfactory results in learning mathematics. One of the factors that influence students in solving problems is emotional intelligence. Emotional intelligence relates to the ability to recognize oneself and manage emotions.

This research is a qualitative research that aims to describe the problem solving profile of SMP students mathematics in terms of the level of emotional intelligence. Subjects in this study are three students who have high levels of emotional intelligence, moderate, and low. Data collection techniques used were questionnaire use, giving of amalgamation test and test based interview. Data were analyzed based on the problem solving indicator according to Krulik and Rudnick then interviewed to know the process of solving student problem when solving the given problem.

The results revealed that students who had high levels of emotional intelligence on the reading step of the problem by retelling the existing problems, and dig important information by highlighting the information. While in choosing the subject strategy to write down the steps of completion coherently despite difficulty but the subject still get the right result. In the step of determining an answer the student realizes that there is a mistake done but the student is able to give the correct answer. In the step of reviewing the answers, students check all the answers from the beginning and check the calculations that have been done. While students who have a level of emotional intelligence is on the read step problem to retell the existing problems and use images to better understand the problem. In choosing a strategy the student is aware of making a mistake, so read back the existing problems and use all the known information and connect with the questioned so that the student is able to give the correct answer. In the step of checking back answers, students do not check the answers already given because he thinks less time is given to recount the answers that have been given. Students with low emotional intelligence on the reading step of the problem recount problems using their own language and prefer to use symbols instead of using words. In the step of re-examining the student's answers are less thorough in checking the answers that have been given, so the answer is not quite right to solve the problem given.

**Keywords:** Problem Solving, Emotional Intelligence, Krulik Problem Solving

## PENDAHULUAN

Pemecahan masalah merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran matematika. Hal ini tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 yang menyatakan bahwa peserta didik perlu didorong untuk memecahkan masalah agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan yang didapat. Selain itu dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 juga mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat memecahkan masalah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu indikator yang harus dicapai ketika siswa belajar. Dengan demikian, pemecahan masalah penting untuk diajarkan kepada siswa agar siswa terampil dalam memecahkan masalah. Selain itu, pemecahan masalah memiliki berbagai manfaat selain memiliki kemampuan memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan memperoleh hasil yang memuaskan dalam belajar matematika.

Kruklik dan Rudnick (1989) mendeskripsikan langkah-langkah penyelesaian masalah dalam lima langkah, yaitu membaca masalah, mengorganisasi, memilih suatu strategi, mencari suatu jawaban, merefleksi. Dalam penelitian ini memilih menggunakan langkah pemecahan masalah Krulik dan Rudnick karena langkah pemecahan masalah siswa ditunjukkan pada kerangka yang lebih kompleks dari sekedar kerangka linier karena langkah siswa mungkin bisa kembali ke langkah pemecahan masalah sebelumnya ketika mengalami kesulitan dan harus melalui tahap yang sama atau berulang selama menyelesaikan masalah.

Menurut Nurman (2008), dalam memecahkan masalah diperlukan juga pengendalian emosi, dimana pengendalian emosi dapat membantu seseorang dalam memecahkan suatu masalah. Pengendalian emosi yang dimaksud adalah kemandirian, ketekunan, dan pengendalian amarah. Selain itu, menurut Hakim (2013) dalam pemecahan masalah kadang siswa memiliki hambatan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan bahkan kegagalan. Hambatan atau kegagalan ini dapat menyebabkan siswa merasa bahwa dirinya tidak berguna. Rasa tidak berguna inilah yang menyebabkan anak tidak memiliki kestabilan emosi untuk menciptakan semangat, rasa percaya diri, dan motivasi saat menyelesaikan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Rahmat (2009), motivasi sangat diperlukan oleh siswa dalam memecahkan masalah. Misalnya siswa yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya akan cenderung malas untuk menyelesaikan masalah sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kurang terasah, muncul rasa tidak percaya diri bahkan sebelum siswa mencoba menyelesaikannya. Hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah atau dibawah rata-rata dari nilai yang telah ditetapkan di sekolah.

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran matematika yang maksimal harus dibarengi dengan belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam belajar yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Muhibbin, 2008: 132). Faktor eksternal seperti orang tua, guru, sekolah, dan lingkungan dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Namun faktor yang tidak kalah penting yaitu faktor internal siswa untuk dapat menciptakan semangat dan rasa percaya diri sehingga dapat memotivasi diri sendiri agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik

dan memiliki hasil belajar yang memuaskan. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

Berdasarkan hasil dari Ujian Nasional SMP/MTs Tahun Pelajaran 2014/2015, persentase penguasaan materi soal matematika pada bangun geometris sebesar 52,04%. Dibandingkan dengan materi lain seperti operasi bilangan, operasi aljabar, statistika dan peluang, bangun geometris mendapat persentase yang paling rendah. Sedangkan persentase hasil UN SMP/MTs Tahun Pelajaran 2015/2016 untuk indikator menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan segiempat yaitu 40,80%. Oleh karena itu, penelitian ini memilih materi bangun datar agar selain dapat menguasai materi dengan baik siswa juga dapat berprestasi secara optimal.

Kecerdasan emosi yang berbeda-beda dimiliki oleh setiap siswa. Perlu dilakukan penelitian tentang keterkaitan antara tingkat kecerdasan emosi yang berbeda dengan cara siswa dalam menyelesaikan masalah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah matematika siswa SMP ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 di SMPN 3 Peterongan Jombang. Subjek penelitian antara lain tiga siswa yang masing-masing memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi, sedang, dan rendah.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Tes Kecerdasan Emosi

Tes kecerdasan emosi berisi 50 butir pertanyaan yang mencakup lima dimensi utama dari kecerdasan emosi, antara lain mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri, memotivasi diri sendiri, berempati, dan bekerja sama dengan orang lain. Tes kecerdasan emosi diadopsi dari Hakim (2013).

#### 2. Tes Pemecahan Masalah

Tes pemecahan masalah matematika digunakan untuk mengetahui profil pemecahan masalah matematika materi persegi panjang. Tes pemecahan masalah terdiri dari satu soal uraian dan dikerjakan dalam waktu 25 menit.

#### 3. Wawancara

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara berbasis tes. Wawancara diberikan setelah tes pemecahan masalah diberikan kepada subjek. Wawancara digunakan untuk mendapatkan langkah siswa dalam memecahkan masalah yang tidak dapat dilihat dalam lembar jawaban yang diberikan siswa.

Data yang diperoleh dari tes kecerdasan emosi kemudian dianalisis dan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok kecerdasan emosi tinggi, sedang, dan rendah. Setelah itu setiap kelompok diambil satu siswa berdasarkan rekomendasi dari guru agar diperoleh subjek penelitian yang mempunyai kemampuan matematika setara. Kemudian diberikan tes pemecahan masalah matematika dan dianalisis menggunakan tahapan Krulik dan Rudnick yang meliputi membaca masalah (*read the problem*), mengeksplorasi (*explore*), memilih strategi (*select a strategy*), menentukan suatu jawaban (*solve*), memeriksa kembali dan mengembangkan (*look back and extend*). Kemudian dilakukan wawancara untuk mendapatkan data yang tidak terlihat pada saat subjek mengerjakan tes pemecahan masalah.

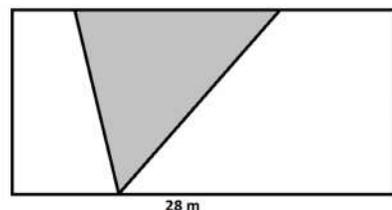
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pada penelitian ini diambil tiga siswa kelas VIII berdasarkan hasil tes kecerdasan emosi. Berikut subjek dalam penelitian ini.

Tabel 1 Subjek Penelitian

Inisial Subjek	Tingkat Kecerdasan Emosi	Kode Subjek	Skor Angket	Nilai Ulangan
RNA	Tinggi	ST	191	89
NK	Sedang	SS	153	86
NPZ	Rendah	SR	116	86

Berdasarkan analisis pemecahan masalah menurut langkah-langkah Krulik dan Rudnick dan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa setiap subjek memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam langkah penyelesaian masalah berdasarkan langkah-langkah Krulik dan Rudnick. Ketiga subjek penelitian di atas diberikan tes pemecahan masalah sebagai berikut.

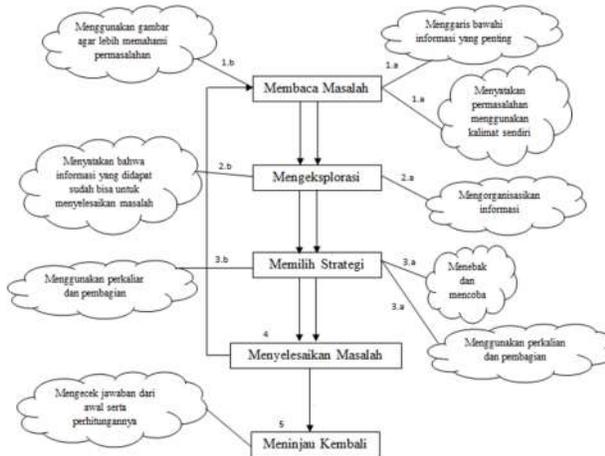


“Daerah yang diarsir akan ditanami bunga matahari, sedangkan daerah yang tidak diarsir akan ditanami bunga tulip. Luas taman yang akan ditanami bunga tulip tiga kali luas taman yang akan ditanami bunga matahari. Harga sebuah bibit bunga matahari Rp1.200,00 dan harga sebuah bibit bunga tulip Rp800,00. Setiap satu meter persegi membutuhkan 20 bibit bunga matahari, sedangkan untuk bunga tulip butuh 12 bibit. Tentukan total harga yang

dibutuhkan untuk membeli seluruh bibit bunga yang akan ditanam pada taman tersebut”.

**Hasil Subjek dengan Tingkat Kecerdasan Emosi Tinggi dalam Memecahkan Masalah**

Gambar 1 Diagram Alur Pemecahan Masalah ST



Pada subjek dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi, langkah-langkah pemecahan masalah berdasarkan teori Krulik dan Rudnik yaitu pertama membaca soal. Subjek menggaris bawahi informasi-informasi yang ada pada soal kemudian menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Subjek dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi menceritakan kembali permasalahan yang diberikan menggunakan kalimatnya sendiri.

Langkah selanjutnya yaitu mengeksplorasi. Pada langkah ini, subjek mengidentifikasi bahwa informasi yang diberikan sudah cukup dalam memecahkan masalah. Seluruh informasi yang ada dalam soal subjek menyebutkan secara lengkap informasi yang diberikan dalam permasalahan dengan menggunakan kalimatnya sendiri.

Strategi yang ditentukan subjek dalam memecahkan masalah yaitu dengan mencari luas daerah yang diarsir (luas taman matahari). Selain itu, subjek pun membutuhkan sketsa gambar dalam menyelesaikan masalah yang ada di soal karena subjek menganggap dengan menggunakan bantuan gambar akan lebih mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada di soal. Selain itu subjek dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi memilih untuk menghubungkan antara informasi yang dia dapatkan dengan yang ditanyakan untuk menentukan jawaban yang ditanyakan pada soal. Berdasarkan semua informasi yang dia dapatkan, subjek merasa dapat menentukan jawabannya.

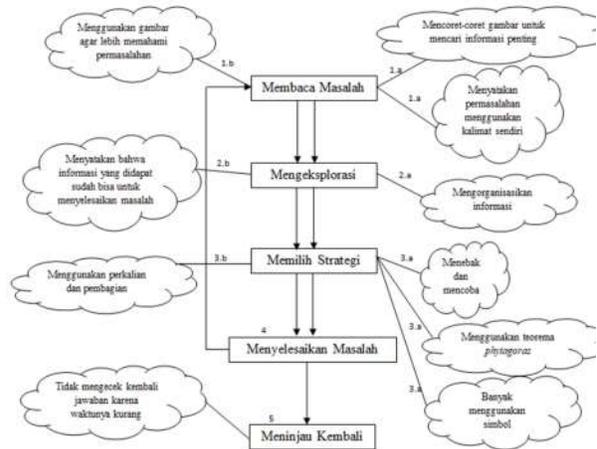
Subjek menggunakan strategi mencoba dan kerjakan. Subjek membaca ulang soal yang diberikan ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan. Meskipun subjek pada awalnya mengalami kesulitan dalam mengerjakan

soal, namun subjek dapat memberikan jawaban yang benar. Pada langkah menentukan suatu jawaban, subjek lebih memilih menggunakan kata-kata daripada penggunaan simbol. Langkah-langkah yang dilakukan subjek diselesaikan secara urut. Selanjutnya, pada langkah merefeksi, subjek mengecek jawabannya dengan menggunakan perhitungan ulang untuk memastikan apakah jawaban yang sudah dikerjakan sudah tepat atau belum.

Subjek menunjukkan salah satu aspek yang ada dalam kecerdasan emosi, yaitu memotivasi diri sendiri (*self motivation*) ditunjukkan dengan keyakinan subjek pada saat memeriksa kembali jawaban yang telah diberikan seperti kutipan wawancara subjek sebagai berikut, “yakin kak dengan jawaban saya, soalnya saya cek dari awal takutnya kurang teliti”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek sangat percaya diri dengan jawaban yang diberikan dan meyakinkan terhadap dirinya sendiri bahwa hasil yang diperoleh telah benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2013) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi merasa yakin terhadap jawaban yang diberikan dan tidak ragu-ragu.

**Hasil Subjek dengan Tingkat Kecerdasan Emosi Sedang dalam Memecahkan Masalah**

Gambar 2 Diagram Alur Pemecahan Masalah SS



Langkah pertama yang dilakukan subjek dengan tingkat kecerdasan emosi sedang adalah membaca soal berkali-kali. Hal itu dilakukan subjek untuk memahami masalah yang diberikan.

Langkah selanjutnya yaitu langkah mengeksplorasi. Subjek mengidentifikasi bahwa informasi pada soal yang diberikan sudah cukup untuk menyelesaikan masalah. Pada tahap memilih strategi, subjek memilih untuk mencari luas daerah yang diarsir (luas seluruh taman) terlebih dahulu kemudian mencari luas taman tulip. Subjek menggunakan strategi mencoba dan kerjakan. Pada awalnya subjek belum

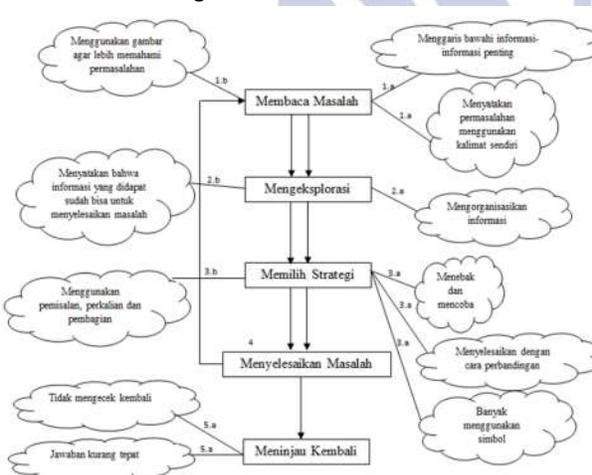
menemukan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah, subjek mengganti strategi yang sudah digunakan dengan menggunakan strategi memodelkan.

Subjek dengan tingkat kecerdasan emosi sedang lebih suka menggunakan simbol-simbol daripada menggunakan kata-kata. Kemudian pada tahap merefeksi, subjek tidak mengecek jawaban yang diberikan karena takut waktu yang diberikan tidak mencukupi.

Subjek menunjukkan salah satu aspek kecerdasan emosi yaitu berempati (*empathy*). Pada saat memilih strategi subjek ragu-ragu untuk menyelesaikan masalah menggunakan cara satu dengan cara yang lainnya. Hal ini terlihat pada lebar jawaban subjek, ketika ragu subjek mencoret cara yang menurutnya kurang tepat dan menyelesaikan dengan cara yang lain. Subjek menunjukkan rasa khawatir apakah dapat menyelesaikan masalah dengan benar atau tidak.

### Hasil Pemecahan Masalah Matematika oleh Subjek dengan Tingkat Kecerdasan Emosi Rendah

Gambar 3 Diagram Alur Pemecahan Masalah SR



Langkah pertama yang dilakukan oleh subjek dengan tingkat kecerdasan emosi rendah yaitu membaca soal tiga kali. Subjek kurang lengkap dalam menuliskan informasi-informasi yang diketahui pada lembar jawabannya. Namun, ketika wawancara, subjek menyebutkan semua informasi yang tersedia dalam soal dengan lengkap.

Langkah berikutnya yaitu mengeksplorasi. Pada saat mengeksplorasi, subjek mencari luas daerah yang diarsir (luas taman matahari) kemudian mencari jumlah bibit yang dibutuhkan dengan menggunakan perbandingan.

Pada langkah selanjutnya, subjek menyelesaikan soal dengan menuliskan secara langsung poin-poin pada langkah penyelesaian. Subjek kurang tepat dalam menentukan hasil akhir. Subjek menghitung kembali setiap perhitungan yang dilakukan pada tahap merefeksi.

Subjek menunjukkan salah satu aspek kecerdasan emosi yaitu memotivasi diri sendiri (*self motivation*)

ditunjukkan dengan keyakinan subjek pada saat memeriksa kembali jawaban yang telah diberikan seperti kutipan wawancara sebagai berikut, “saya yakin dengan caranya, hanya tinggal mengecek perhitungannya saja”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek sangat percaya diri dengan jawaban yang diberikan dan meyakinkan terhadap dirinya sendiri bahwa hasil yang diperoleh telah benar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2013) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi merasa yakin terhadap jawaban yang diberikan dan tidak ragu-ragu. Meskipun hasil akhir pada lembar jawaban subjek kurang tepat, namun subjek memotivasi diri sendiri bahwa jawaban yang telah diberikan sudah sesuai dengan permasalahan.

Persamaan antara ketiga subjek tersebut yaitu pada tahap memilih strategi, ketiga subjek menggunakan strategi mencoba dan kerjakan. Perbedaan pada ketiga subjek tersebut, subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi tetap melanjutkan strategi yang ditemukan ketika mengalami kesulitan. Sedangkan subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang dan rendah mengganti strategi yang telah digunakan dengan strategi baru.

Pada tahap menentukan suatu jawaban, subjek dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi menggunakan langkah yang runtut. Penggunaan banyak simbol digunakan oleh subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang. Sedangkan subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah, langkah-langkah yang digunakan kurang lengkap.

Pada tahap merefeksi kembali, subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi mengecek jawabannya dari langkah awal hingga akhir. Sedangkan subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang tidak mengecek jawabannya. Subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah hanya mengecek hasil terakhir perhitungan yang diperoleh.

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan yang didapatkan berdasarkan analisis data dan pembahasan yaitu sebagai berikut.

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh subjek dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi pada langkah membaca masalah dengan menceritakan kembali permasalahan yang ada, dan menggali informasi yang penting dengan menggaris bawahi informasi-informasi tersebut. Namun dalam tahap memilih strategi, siswa menyebutkan secara runtut langkah-langkah yang digunakan. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah pada awalnya. Tetapi ketika siswa membaca ulang dan menggali informasi-informasi yang kurang, siswa dapat melanjutkan penyelesaian masalah yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Arefnasab, dkk (2012) yang menyatakan bahwa ketika mengalami kegagalan, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi menggunakan keterampilan manajemen stress dan mencari solusi lain dalam menyelesaikan masalah.

Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang dalam menyelesaikan masalah pada langkah membaca masalah menceritakan kembali permasalahan yang ada dan menggunakan gambar untuk lebih memahami permasalahan. Pada langkah memilih strategi siswa menggunakan ilustrasi gambar yang dianggap sangat membantu dalam menyelesaikan masalah. Pada langkah memilih strategi siswa menyadari melakukan kesalahan, sehingga membaca kembali permasalahan yang ada dan menggunakan semua informasi yang diketahui dan menghubungkan dengan yang ditanyakan sehingga siswa mampu memberikan jawaban yang benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rospitasari, dkk (2017) yang menyatakan bahwa akan ada sedikit gangguan dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa dengan tingkat kecerdasan emosi sedang ketika mengalami kesulitan. Pada langkah mengecek kembali jawaban, siswa tidak mengecek jawaban yang sudah diberikan karena menurutnya waktu yang diberikan kurang untuk menghitung kembali jawaban yang telah diberikan.

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah pada langkah membaca masalah menceritakan kembali masalah menggunakan bahasanya sendiri dan lebih suka memisalkan menggunakan simbol-simbol daripada menggunakan kata-kata. Pada tahap memilih strategi, siswa belum bisa menemukan strategi yang tepat. Namun, ketika mencoba dengan strategi yang lain, siswa dapat menyelesaikan masalah dan menganggap solusi kedua yang ditemukan lebih mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arefnasab, dkk (2012) yang menyatakan bahwa siswa penggunaan *trial error strategy* akan digunakan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah. Pada langkah memeriksa kembali jawaban siswa kurang teliti dalam memeriksa jawaban yang telah diberikan, sehingga jawaban yang ada kurang tepat untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

#### Saran

Saran dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan adalah sebagai berikut.

Sebaiknya penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang profil pemecahan masalah matematika siswa SMP ditinjau dari tingkat kecerdasan emosi, tidak hanya melihat subjek yang memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda namun untuk melihat kemampuan matematika siswa juga harus dipilih dengan memberikan tes.

Pada saat wawancara pertanyaan yang diajukan harus lebih mendalam sehingga didapatkan jawaban siswa yang dapat mendeskripsikan profil pemecahan masalah matematika siswa SMP sangat detail dan beragam, misalnya pada jawaban yang ditulis siswa terdapat cara yang tidak jadi digunakan untuk menyelesaikan masalah, sebaiknya alasan yang dikemukakan siswa lebih digali lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arefnasab, Zahra. Zare, Hosein. 2012. *Emotional Intelligence and Problem Solving Strategy: Comparative Study Basedon "Tower of Hanoi" Test*. Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences. Vol. 6 (2): 62-68.
- Ariyanti, Novia. 2014. *Profil Kreativitas Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Emosional*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, El Lukman. 2013. *Proses Berpikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosi dan Gender*. Disertasi. Universitas Negeri Surabaya.
- Krulik, Stephen dan Rudnick, Jesse A. 1989. *Problem Solving: A Handbook for Elementary School Teachers*. Needham Heights. Allyn & Bacon.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 tahun 2014.
- Muhibbin, Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurman. 2008. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar dan Pemecahan Masalah*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Puspendik. 2015. *Laporan Hasil Ujian Nasional SMP/MTs Tahun Pelajaran 2014-2015*. Jakarta: Puspendik.
- Rakhmat, J. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wulansari, Kunti Riyanti. 2014. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Remaja*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.